

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian mengenai **“Penggunaan Register dalam Tuturan para Pekerja Pembuat Mebel pada *Usaha Dagang Abadi Mebel* di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas”** berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau sebuah penelitian skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian mengenai register pernah diteliti oleh Muhamad Aziz, NIM 0301040001, tahun 2008 dengan judul **“Register Pekerja Pabrik Kayu di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga”**. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan register dan ragam bahasa yang digunakan para pekerja pabrik kayu di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian register pekerja pabrik kayu adalah segala tuturan pekerja pabrik kayu *Mulia Mandiri* di Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Sumber data penelitian ini adalah para pekerja pabrik kayu *Mulia Mandiri* di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian dengan judul **“Penggunaan Register dalam Tuturan Para Pekerja Pembuat Mebel pada *Usaha Dagang Abadi Mebel* di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas”** ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan. Adapun yang membedakannya yaitu data dan

sumber datanya. Datanya berupa register proses pembuatan mebel dan tingkat tutur dalam tuturan antara majikan dengan karyawan, dan karyawan dengan karyawan pada *Usaha Dagang Abadi Mebel* di Desa Darmkradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (Chaer dan Agustina, 2004: 11). Sedangkan menurut Keraf (2004: 2) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Menurut Depdiknas (2008: 116) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) bunyi yang arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata dan dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat komunikasi atau alat penghubung dengan anggota-anggota lainnya, atau masyarakat setempat. Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004: 15). Sedangkan menurut Wardhaugh (dalam Chaer, 2009: 33), seorang pakar sosiolinguistik, juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Santosa (2008: 1.5) bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai fungsi informasi, fungsi ekspresi, fungsi adaptasi dan fungsi kontrol sosial.

- a. Fungsi informasi, yaitu fungsi menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk pernyataan lisan maupun tulisan melalui media massa ataupun elektronik merupakan wujud fungsi bahasa sebagai fungsi informasi.
- b. Fungsi ekspresi, yaitu fungsi menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicaraan. Bahasa sebagai alat mengespresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu fungsi menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seseorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika memasyarakat. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.

d. Fungsi kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Apabila fungsi ini berlaku dengan baik maka kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

C. Dialek Banyumas

Dialek merupakan ciri khas sekelompok individu/masyarakat dalam menggunakan bahasa, atau dengan kata lain dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok individu yang merupakan anggota masyarakat dari suatu daerah tertentu atau kelas sosial tertentu (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 18). Menurut Depdiknas (2008: 116) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai.

Dialek Banyumas atau sering disebut *ngapak-ngapak* merupakan salah variasi bahasa kelompok masyarakat wilayah daerah Banyumas. Dialek Banyumas yang *ngapak* ini terkenal dengan cara tuturannya yang istimewa misalnya pengucapan /ɔ / menjadi /a/. Dialek ini disebut *Banyumasan* karena digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan bahasa Jawa daerah lain. Ciri-ciri dialek Banyumas itu intonasinya terkesan keras, seolah-olah menantang lawan tuturnya (<http://ms.wikipedia.org>). Dalam tuturan dengan masyarakat dari daerah lain bahasa Banyumas itu terkesan kasar dan rendah.

Dijelaskan dialek *ngapak* adalah bahasa Jawa yang pada mulanya disebut bahasa *Jawadipa* atau bahasa orang-orang yang tinggal di Pulau Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa murni (*pure Javaness language*). Dari delapan tingkat ilmu

pengetahuan bahasa (*kawruh basa*) Jawa baku, bahasa Jawa dialek Banyumas (*ngapak*) dimasukkan ke dalam tataran pertama, yaitu *basa ngoko Jawadipa* (bahasa *ngoko Tanah Jawa*) yang sebelumnya disebut bahasa *ngoko lugu* (sejati). Karena lugunya bahasa Jawa Banyumas ini, maka karakter manusia Banyumas pun dikatakan lugu (Trianton, 2013: 14)

D. Ragam Bahasa

Pada dasarnya setiap penutur mempunyai kemampuan menggunakan bermacam ragam bahasa. Keterampilan menggunakan bermacam ragam bahasa dapat diperoleh melalui proses belajar yang baik, melalui pelatihan, maupun pengalaman (Utami dan Sudiharto, 1999: 5). Ragam bahasa muncul karena kebutuhan pembicara akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Adanya pemakaian ragam bahasa itu bersifat aneka ragam. Setiap ragam bahasa memiliki ciri khas yang membedakan ragam bahasa yang satu dengan ragam bahasa yang lain. Kekhasan tersebut mungkin terdapat pada bidang struktur kalimat, pilihan kata, atau adanya kata-kata khusus dalam ragam bahasa tersebut (Darmawati, 2009: 4).

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu (Chaer 2007: 56). Ragam bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk situasi formal maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku atau ragam bahasa formal, sedangkan dalam situasi nonformal maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa santai.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh si penutur dengan memperhatikan

situasi, keadaan, topik yang sedang dibicarakan, dengan siapa lawan bicara agar lawan tuturnya mengerti dengan apa yang sedang dibicarakan pada waktu saat itu. Jadi dalam penjelasan di atas ragam bahasa itu digunakan oleh si penutur dengan memperhatikan situasi dan kondisi.

Chaer dan Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi yaitu: segi penutur terdiri atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dari segi pemakaian biasanya variasi bahasa ini ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan. Dari segi keformalan terdiri atas ragam baku, ragam resmi/formal, ragam usaha, ragam santai/kasual. Dari segi sarana yang terdiri atas ragam lisan dan tulisan.

1. Variasi dari Segi Penutur

- a) Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan;
- b) Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu;
- c) Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu;
- d) Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya;

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian atau penggunaannya berarti variasi bahasa ini digunakan dalam bidang-bidang tersebut. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainnya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan untuk

keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

3. Variasi dari Segi Keformalan

- a) Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi;
- b) Ragam resmi atau keformalan adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan situasi yang tidak resmi;
- c) Ragam usaha atau konsultatif adalah ragam yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal atau ragam bahasa santai;
- d) Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan keluarga atau sahabat karib;
- e) Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana.

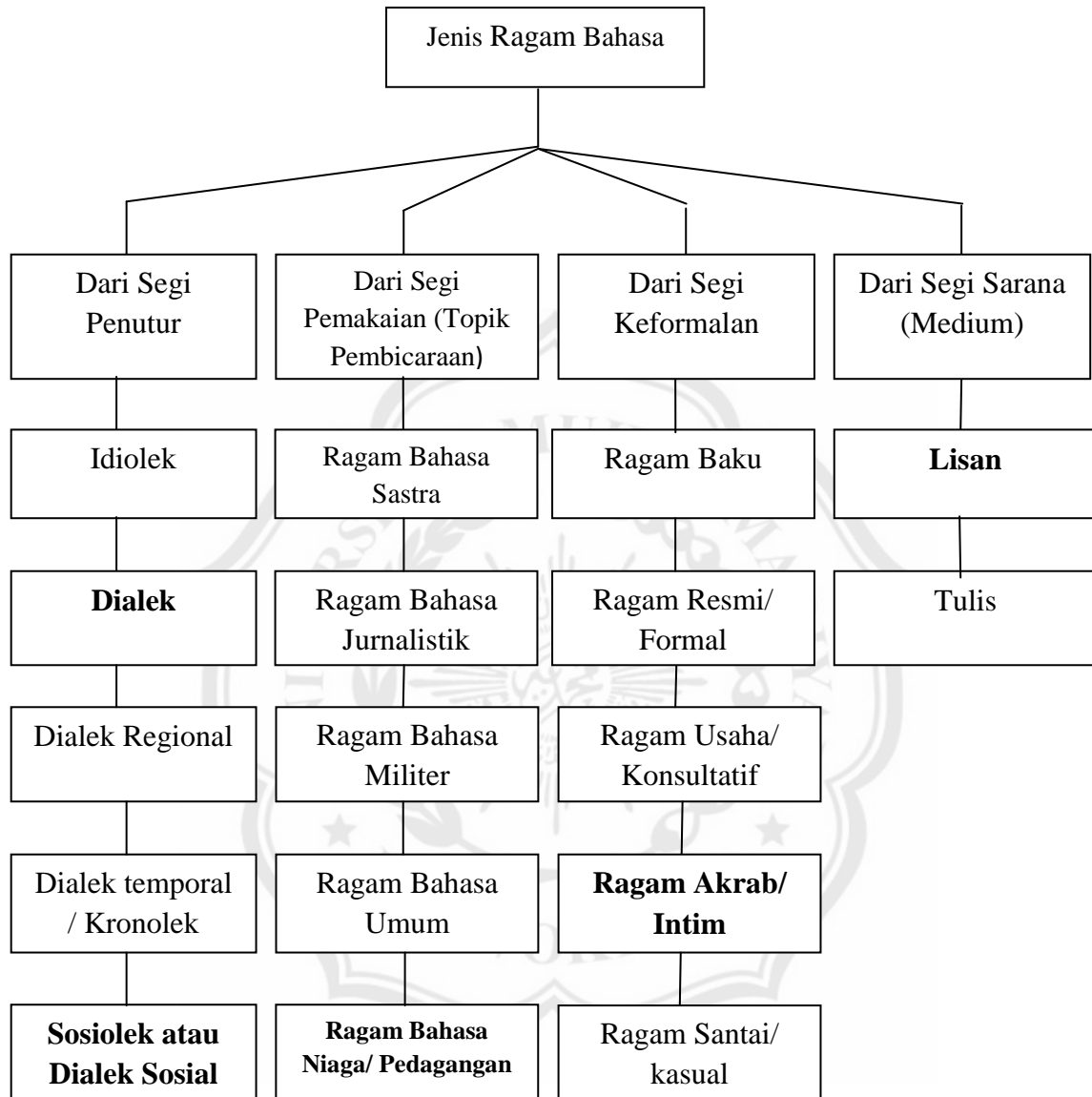
- a) Ragam lisan, dalam penyampain informasinya secara lisan dan dapat dibantu dengan nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya;

b) Ragam tulis, dalam bahasa ini bertujuan menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami oleh pembaca dengan baik.

Dengan demikian ragam bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor penutur, faktor topik pembicaraan, faktor keformalan, dan faktor sarana (medium). Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena bahasa selalu berkembang. Ragam penutur membedakan bahasa yang dimenggunakan di suatu tempat dengan ada yang di tempat lain atau biasa yang disebut dengan dialek atau ciri khas daerah itu sendiri. Ragam topik pembicaraan merupakan bahan pokok pembicaraan dalam ragam bahasa perniagaan. Faktor keformalan timbul karena pemakai bahasa memiliki ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu sehingga timbul adanya ragam bahasa formal dan informal. Faktor sarana (medium) pengungkapan bahasa melalui ragam bahasa lisan dan tulisan.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian (topik pembicaraan), keformalan, dan segi sarana (medium). Jenis ragam bahasa sinkronis dari segi penutur yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas yang terdiri dari tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan dialek sosial (sosiolek) yang terdiri dari status golongan dan kelas sosial yang rendah. Dari segi keformalan ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa akrab atau intim, sedangkan dari segi sarana (medium) menggunakan ragam lisan. Untuk memperjelas, maka peneliti membuat bagan 1.

Bagan 1.



E. Register

1. Pengertian register

Istilah register pada mulanya digunakan oleh beberapa komunitas tertentu. Register ini muncul ketika manusia membutuhkan bahasa yang lebih efektif dan lebih cepat agar komunikasi dapat berlangsung secara lancar. Register juga merupakan bahasa yang dibuat dan diciptakan oleh sekelompok sosial tertentu

yang berfungsi berkomunikasi. Register merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat dan sarana (Halliday dan Hassan, 1992: 53).

Register dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register itu mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang (Halliday dan Hassan, 1992: 56).

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa register adalah susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan ragam bahasa yang digunakan pada saat ini tergantung dengan apa yang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Dalam hal ini register di dalam masyarakat memiliki kosakata yang berbeda-beda, tergantung dengan apa yang dikerjakannya.

2. Jenis Register Mebel

Jenis register yang ada dalam proses pembuatan mebel dibagi menjadi lima yaitu klasifikasi data berdasarkan: (a) register jenis kayu, (b) register jenis kayu proses atau kayu yang sudah diolah, (c) register alat, (d) register proses pembuatan mebel, (e) register limbah kayu proses, dan (f) register bahan pewarna mebel.

a) Register Berdasarkan Jenis Kayu

Register berdasarkan jenis kayu ini dibagi menjadi dua yaitu jenis kayu Kalimantan dan jenis kayu lokal atau kayu yang berasal dari daerah sendiri. jenis

kayu Kalimantan merupakan pohon yang berkayu keras dan kayu ini berasal dari hutan Kalimantan, kayu Kalimantan terdiri dari tiga jenis kayu yaitu (1) kayu meranti, (2) kayu kruwing, (3) dan kayu bangkir. Kayu meranti merupakan kayu yang keras dan berserat kasar dibanding kayu kruwing dan kayu bangkir. Kayu kruwing yaitu kayu keras dan berwarna coklat muda. Kayu bangkir merupakan kayu keras, warna kayu coklat tua, dan kayu yang paling bagus diantara kayu meranti dan kayu kruwing. Ketiga kayu tersebut banyak terdapat di hutan Kalimantan, jarang penduduk yang menanam kayu tersebut. Kayu yang berasal dari Kalimantan ini merupakan kayu yang banyak disukai oleh para pembuat mebel, karena barang yang dibuat dengan kayu tersebut kuat dan tahan lama.

Kayu lokal merupakan kayu yang berasal dari daerah sendiri atau kayu yang ditanam oleh warga sekitar di pekarangan rumah atau di kebun. Kayu lokal yang dimenggunakan pada Usaha Dagang Abadi Mebel ini ada delapan jenis diantaranya adalah (1) kayu trembesi (*sayudan*), (2) albasia (*jongjing*), (3) waru, (4) sonokeling (*angsana*), (5) joar (*segon*), (6) kurnis (*kasyori*), (7) jati, dan (8) *wangkal*. Kayu trembesi merupakan pohon yang berkayu besar dan daunnya seperti payung, kayu ini banyak terdapat di pemakaman-pemukaman. Kayu albasia merupakan pohon yang berkayu lunak dan berserat kasar kayu ini biasanya tumbuh di pekarangan rumah warga. Kayu sonokeling merupakan kayu kuat dan awet jika digunakan untuk membuat mebel, kayu sonokeling ini juga menghasilkan getah yang berwarna agak kemerah-merahan. Kayu segon merupakan kayu yang lunak dan mudah rapuh dan biasanya digunakan untuk batang korek api. Kayu kurnis merupakan kayu yang lunak dan mudah rapuh, kayu ini juga mudah bubuk jika dibuat mebel. Kayu jati merupakan kayu keras dan berserat halus, kayu jati ini kayu yang berdaun lebar. Kayu *wangkal*

merupakan kayu keras dan berserat halus tidak mudah rapuh, dan banyak digunakan untuk produk mebel. Kayu-kayu yang ditulis di atas merupakan kayu yang digunakan di *Usaha Dagang Abadi Mebel*. Kayu-kayu tersebut gunanya sama hanya yang membedakan itu harga barang dari kayu-kayu tersebut.

b) Register Berdasarkan Jenis Kayu Proses

Register berdasarkan jenis kayu proses merupakan jenis kayu yang sudah diolah oleh para pekerja mebel dengan ukuran masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan kegunaannya. Kayu proses tersebut berjumlah delapan yang terdiri atas: (1) *balok*, (2) *kasau*, (3) *plafon*, (4) *reng*, (5) *risplang*, (6) *kusen*, (7) *ontob* (*ontob* pintu dan *ontob* jendela), dan (8) *blabag/papan* pintu dan jendela. *Balok* merupakan kayu yang sudah diolah atau dipotong balok dengan ukuran 8x12. *Kasau* atau usuk merupakan kayu yang dipotong dengan ukuran 6x6, kasau ini digunakan sebagai tulang rusuk atap rumah. *Plafon* merupakan yang dipotong dengan ukuran 4x6, *plafon* ini digunakan sebagai langit-langit rumah. *Reng* merupakan kayu yang dipotong dengan ukuran 4x2, kayu ini biasanya digunakan untuk melekatkan genting atau penyangga genting. *Blabag/papan* merupakan kayu yang dipotong lebar dan tipis seperti papan dengan ukuran tebal 2cm dan lebar 30cm biasanya digunakan untuk bahan papan pintu dan jendela. *Ontob* merupakan kayu yang dipotong dengan ukuran tinggi tebal 4cm lebar 12cm ini untuk *ontob* pintu untuk *ontob* jendela ukurannya tebal 4cm dan lebar 8cm, *ontob* ini digunakan untuk menutup tepian pintu atau jendela.

c) Register Berdasarkan Alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan

Dalam proses pembuatan itu sudah pasti membutuhkan peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan mebel ini

berjumlah empat belas yang terdiri atas: (1) paku yang merupakan sejenis logam yang ujungnya runcing paku terdiri dari lima jenis yaitu paku *dludur* ukuran 14cm, paku *usuk* ukuran 12cm, paku *plafon* ukuran 7cm, paku *reng* ukuran 5cm, paku *pleped* ukuran 2cm; (2) *pethel* ini merupakan sejenis alat yang merupai kapak kecil digunakan untuk menipiskan kayu; (3) *tatah*/pahat adalah alat yang berupa bilah besi yang ujungnya runcing dan digunakan untuk melubangi kayu yang ukurannya persegi; (4) bor merupakan perkakas untuk menggerak kayu/melubangi kayu yang berbentuk bulat kecil; (5) serutan adalah alat yang digunakan untuk mengaluskan kayu agar mudah nantinya untuk diampelas serutan ada dua yaitu serutan modern dan serutan tradisional (*pasahan*) kedua alat ini fungsinya sama yaitu menghaluskan kayu; (6) *grajih*/gergaji merupakan alat yang digunakan untuk memotong kayu, gergaji ini terdiri dari lima jenis gergaji yaitu jigsaw, mesin, tradisional, benso slendang, bobok; (7) martil merupakan palu yang ujungnya runcing digunakan untuk memalu paku kecil; (8) *pethok*/palu merupakan alat yang hampir sama dengan martil hanya bedanya kalau palu ujungnya tumpul tidak seperti martil, kegunaan kedua alat ini sama yaitu untuk memukul paku; (9) mesin profil ini alat yang berbentuk bulat agak panjang, mempunyai ujung yang tumpul digunakan untuk membuat lengkungan pada siku kayu; (10) *psikon* (siku) ini termasuk penggaris yang berbentuk siku dan kegunaannya untuk menggaris atau mengukur kayu; (11) *meteran* adalah alat yang digunakan untuk menghitung panjang, pendek, lebar, tebal pada kayu; (12) *handle* (tarikan pintu) adalah alat yang biasanya melekat pada pintu untuk melekatkan kunci pintu; (13) kunci adalah alat yang digunakan mengancing pintu atau laci yang melekat pada handle pintu atau laci; (13) *disel*/genset adalah mesin pembangkit listrik yang digunakan untuk membantu proses pembuatan mebel jika terjadi pemadaman; dan (14) *tang* adalah

alat yang hampir sama dengan gunting tetapi alat ini bentuknya tebal dan digunakan untuk mencabut paku.

Adapun peralatan yang digunakan untuk proses menyerlak yang berjumlah lima yaitu: (1) kompresor merupakan mesin yang berupa pompa dan digunakan untuk meninggikan tekanan; (2) *amplas* merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan kayu yang berupa lembaran-lembaran seperti kertas; (3) *spet* adalah tempat yang digunakan untuk menampung cairan serlak pada saat akan menyerlak dengan mesin kompresor; dan (4) *grenda* (gendewa) yaitu alat yang digunakan untuk ngampals yang menggunakan mesin. Dari semua peralatan yang dijelaskan di atas merupakan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan mebel agar prosesnya berjalan dengan lancar.

d) Register Proses Pembuatan Mebel

Register proses pembuatan mebel yang dilakukan oleh para pekerja mebel ini melalui delapan belas tahap yang terdiri atas: (1) *mbakali* yaitu proses awal memilih kayu dengan ukuran yang sudah ditentukan; (2) *ngukur* yaitu tahap awal dari proses pembuatan mebel, sebelum para pekerja mebel memotong-motong kayu terlebih dahulu para pekerja mengukur kayu yang akan diproses; (3) *nggaris* yaitu proses mencoret kayu ketika sudah diukur, mencoret yang dimaksud bukan sembarang mencoret tapi membuat garis pada kayu yang sudah; (4) *motong* yaitu proses memotong setelah kayu diukur pas. Selanjutnya kayu yang sudah diukur lalu digaris agar para pekerja tersebut tidak mengalami kesulitan pada saat akan mbakali dan memotong; (5) *nyerut* atau masah merupakan proses yang dilakukan setelah kayu sudah dipotong-potong sesuai dengan ukurannya; (6) *masah* yaitu proses menyerut dengan menggunakan pasah (serutan modern); (7) *mbengkoki* atau proses yang dilakukan jika model mebel tersebut menggunakan model

lengkungan-lengkungan; (8) *mbobok* adalah proses yang dilakukan untuk melubangi kayu dengan ukuran yang besar; (9) *mlusut* merupakan proses menipiskan kayu dengan menggunakan pethel; (10) *maku* yaitu proses menempelkan kayu yang berukuran tipis dengan menggunakan paku; (11) *natah* merupakan proses yang dilakukan dengan tatah atau pahat untuk membuat lubang yang berbentuk persegi; (12) *sudukan* (penyunduk) yaitu pinggiran kayu yang dibuat tipis berfungsi untuk menggandeng dengan kayu lainnya; (13) *Sikilan* berasal dari bahasa Jawa yang artinya kaki, *sikilan* ini merupakan kaki yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai penopang; (14) *ndompet* yang merupakan proses menggandeng papan kayu yang akan digunakan untuk membuat mebel yang berbentuk lebar seperti kursi, meja, dan daun pintu atau jendela; (15) *ngrakit* juga sama saja dengan proses menggandeng atau mendompet, tetapi kalau *ngrakit* itu merupakan proses menggandeng kerangka mebel. Setelah melalui beberapa tahap yang dijelaskan di atas, rakitan-rakitan kayu sudah menjadi mebel hanya saja dikatakan masih mentah dan masih perlu di vinising; (16) *ngamplas* yang merupakan proses menghaluskan kayu dengan lembut, bisa menggunakan *amplas* yang berupa lembaran atau bisa dibantu dengan alat yaitu *grenda* (gendewa) Setelah mebel tersebut sudah diampelas selanjutnya dilakukan proses; (17) *ndempul* yaitu menutup pori-pori pada kayu atau lubang dengan menggunakan *wordviler* atau cairan *dempul* dan dilanjut dengan mengamplas lagi agar lebih halus. Setelah mebel diampelas sampai halus barulah proses; dan (18) *nyerlak* yaitu proses memberi warna pada kayu.

e) Register Berdasarkan Limbah Kayu Proses

Setelah para pekerja mebel melakukan proses pembuatan mebel, dari proses itulah para pekerja mebel menghasilkan empat macam limbah kayu proses

yang terdiri atas: (1) *sedetan* merupakan limbah yang bersal dari proses mengraji kayu dengan mesin gergaji benso sledang. Sedetan ini berupan potongan-potongan kayu yang agak besar dan biasanya digunakan sebagai kayu bakar; (2) *tatal* merupakan limbah kayu yang bersal dari proses menipiskan kayu (*mlusut*) dengan menggunakan pethel atau kapak kecil, tatal ini berupa potongan-potongan kayu yang kecil dan biasanya dibuat sebagai arang oleh penjual sate; (3) *serbuk* atau butiran-butiran kayu yang berupa seperti makanan ayam (*dhedheg*) yang dihasilkan dari proses mengraji dengan menggunakan gergaji tangan atau tradisional sedangkan serbuk serutan, serbuk yang dihasilkan oleh proses menyerut dengan menggunakan mesin serutan; dan (4) *pasahan* yaitu limbah yang dihasilkan oleh proses menyerut dengan menggunakan serutan tradisional/*pasah*.

f) Regiater Berdasarkan Bahan Pewarna Mebel

Register bahan pewarna mebel yang digunakan oleh para pekerja mebel ini yang berjumlah enam macam yaitu: (1) spirtus merupakan cairan yang berwarna biru yang digunakan untuk mencampuri bubuk *serlak*; (2) *serlak* yaitu bahan pewarna utama pada bidang permebelan yang digunakan untuk memberi warna pada mebel yang siap dijual dengan campuran beberapa bahan lainnya; (3) *talek* kayu merupakan bahan yang berupa bubuk yang berwarna putih seperti tepung digunakan untuk dasar kayu setelah didempul; (4) *migrosin* adalah berupa bubuk yang berwarna merah tua, digunakan untuk campuran serlak agar serlak tidak boror; (5) Oker merupakan bahan yang berupa bubuk yang digunakan untuk campuran serlak, ada dua warna yaitu kuning yang digunakan agar serlak berubah menjadi warna coklat muda dan merah digunakan agar serlak berubah menjadi warna coklat tua; (6) *dempul (wordviler)* merupakan cairan yang digunakan untk

menutup pori-pori kayu atau dompetan yang kurang rapat agar terlihat rata; (7) *Clirglos* merupakan cairan yang kental dimenggunakan agar kayu terlihat mengkilap. Dalam tahap akhir, para pekerja mebel juga menggunakan; (8) bensin untuk campuran serlak; dan (9) *Sendung* digunakan untuk mencuci tangan bekas terkena *serlak* ataupun yang lainnya pada saat proses pembuatan mebel. Setelah dilakukan beberapa tahap di atas proses pembuatan mebelpun sudah selesai dan siap untuk dijual.

F. Penamaan

Djajasudarma (2009: 35) mengungkapkan bahwa unsur semantik dapat dibagi menjadi tiga, yaitu menyangkut (1) tanda dan lambang, (2) makna leksikal dan hubungan referensial, (3) penamaan. Dalam hal ini akan dibatasi pada hal penamaan. Menurut Chaer (2009: 43), penamaan adalah buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Chaer (2009: 44) juga mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan yang meliputi: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Penelitian ini membatasi teori peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan hanya empat, yaitu: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan sifat khas, (3) tempat asal, dan (4) keserupaan. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan dengan data yang hendak dianalisis, yaitu mengenai penggunaan register Para Pekerja Pembuat Mebel pada Usaha Dagang Abadi Mebel di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

1) Peniruan Bunyi

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi, maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya kata *pethok* pada peralatan yang digunakan pada proses pembuatan mebel. Dikatakan *pethok* karena jika *pethok* digunakan untuk memukul kayu suaranya yang terkesan seperti bunyi “*thok-thok-thok*”.

2) Penyebutan Sifat Khas

Penyebutan sifat khas merupakan penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dari benda itu. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan kata sifat menjadi kata benda. Akibatnya terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu; sehingga, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Contoh orang yang sangat kikir disebut *si kikir* atau *si bakhil*.

3) Tempat Asal

Sejumlah benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. maksudnya bahwa suatu benda memperoleh sebutan atau nama berdasarkan atas tempat benda tersebut pertama kali ditemukan atau berasal. Misalnya kata kayu kalimantan berasal dari nama tempat Kalimantan. Contoh lain yang sering kali kita dengar adalah pada kata *kenari*. *Kenari* merupakan nama jenis burung yang berasal dari Pulau Kenari di Afrika.

4) Keserupaan

Kata digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata *raja* pada frasa *raja jalanan*. *Raja* adalah orang yang paling berkuasa atau paling tinggi kedudukannya di sebuah negara kerajaan. Oleh karena itu, *raja jalanan* dapat diartikan sebagai ‘orang yang paling cepat dan berani dalam hal berkendara di jalanan. Contoh lain adalah kata *kaki* pada frase *kaki meja* dan *kaki kursi* yang ciri-cirinya sama-sama berada dibawah.

G. Tingkat Tutur

Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara sipenututr dengan mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat (Rahardi, 2001: 52-53).

Dalam bahasa Jawa juga memiliki gelaja-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Jadi dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, tingkat tutur *krama*.

Menurut Poedjasoedarma dkk., (1979: 14-15) bentuk tingkat tutur dibagi menjadi tiga yaitu: tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*.

1. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak beranjak antara orang pertama dengan orang kedua. Artinya, orang pertama tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap orang kedua. Jadi, buat seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya terhadap seseorang, tingkat tutur *ngoko* inilah yang digunakan. Teman-teman akrab biasanya *ngoko-an*. Orang-orang yang berstatus sosial tinggi berhak pula, atau justru dianggap pantas, untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus sosial rendah. Contohnya seorang majikan berhak menggunakan tingkat tutur *ngoko* terhadap pembantunya, guru berhak menggunakan tingkat tutur *ngoko* terhadap muridnya, dan suami berhak menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada istrinya. Contoh kata *ngoko*: *aja* (jangan), *ana* (ada), *jere* (katanya), *mayuh* (mari), *kie* (ini).
2. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada diantara tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur ini sebenarnya bermula dari tingkat tutur *krama*, tetapi dalam proses perkembangannya telah mengalami tiga perkembangan yang penting. Perkembangan itu ialah proses kolokialisasi atau informalisasi, penurunan tingkat dan reulisasi. Inilah sebabnya, banyak orang menyebut bahwa tingkat tutur *madya* ini merupakan ciri-ciri setengah sopan dan setengah tidak sopan. Orang-orang desa biasanya bicara dengan tingkat tutur ini terhadap apa yang mereka anggap perlu untuk disegani. Contoh kata *madya*: *ampun* (jangan), *onten* (ada), *ture* (katanya), *awi* (mari), *niki* (ini).
3. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti sopan-santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) terhadap orang lain, karena orang lain adalah orang yang belum dikenal, atau berpangkat, atau priayi, berwibawa dan lain-lain. Contohnya seorang murid menggunakan tingkat

tutur krama ketika sedang berkomunikasi dengan gurunya, seorang pegawai kepada kepalanya, dan menantu terhadap mertuanya. Contoh kata *krama*: *sampun* (jangan), *wonten* (ada), *criyosipun* (katanya), *mangga* (mari), *menika* (ini).

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan secara umum adalah tingkat tutur bahasa *ngoko* dan *madya*. Setelah penulis mengetahui jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa, maka penulis membatasi jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan oleh pekerja mebel yaitu tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko* dan *madya* yang sudah umum digunakan di masyarakat pekerja mebel pada *Usaha Dagang Abadi Mebel* di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

H. Proses Pembuatan Mebel

Menurut Depdiknas (2008: 1106) proses adalah runtutan perkembangan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, sedangkan yang dimaksud dengan pembuatan adalah proses, cara , perbuatan membuat (Depdiknas, 2008: 212). Jadi, yang dimaksud dengan proses pembuatan adalah runtutan perkembangan dalam proses membuat sesuatu. Proses pembuatan mebel ini awalnya menggunakan bahan mentah yang terdiri atas: jenis kayu, dan peralatan mebel, sedangkan untuk bahan jadinya berupa kayu proses dan bahan pewarna. Setelah pembuatan mebel selesai menjadi mebel yang layak untuk dijual, kemudian dipajang dalam toko yang namanya *Usaha Dagang Abadi Mebel*.

Usaha Dagang Abadi Mebel ini sebuah usaha menjual produk mebel yang proses pembuatannya secara langsung bukan membeli mebel yang sudah jadi

dan siap dijual. Pemilik mebel atau penjual yang bernama Bapak Suwarno merasa tidak puas jika membeli mebel yang sudah jadi untuk dijual kembali karena pemilik mebel tidak yakin kalau barang mebel produk lain itu benar-benar menjamin kualitas kayu dan prosesnya itu bagus. Pemilik (penjual) memilih untuk mencari orang-orang yang membuat mebel dan dipekerjakan sendiri dalam usahanya di *Usaha Dagang Abadi Mebel*, karena dengan penjual memiliki karyawan sendiri penjual tersebut merasa puas dan yakin kalau produk mebelnya sendiri itu memiliki kualitas yang bagus. Kualitasnya yang bagus sudah terbukti pada saat para pembeli lebih memilih barang yang dibuat oleh penjual atau pemilik *Usaha Dagang Abadi Mebel* daripada produk mebel titipan dari pembuat mebel lainnya. Adapun alasan para pembeli lebih memilih produk dari *Usaha Dagang Abadi Mebel* itu melihat dari segi kualitas barang yang diinginkan pembeli, misalnya kayu jati yang tua, bentuknya tebal, warna *serlak* juga mengkilap, dan jok kursi yang dijahit secara rajin.

Usaha Dagang Abadi Mebel memiliki tempat khusus berupa toko yang digunakan untuk memajang produk mebel yang sudah jadi dan siap untuk dijual, sedangkan untuk proses pembuatan mebel dilakukan di lain tempat yaitu berada di gudang khusus pembuatan mebel yang berlokasi tidak jauh dari toko. Awalnya pemilik toko yang bernama Bapak Suwarno ini berprofesi sebagai tukang kayu panggilan yang dipekerjakan dirumah-rumah warga ketika sedang membutuhkan produk mebel untuk dirumahnya. Lama-kelamaan tukang kayu tersebut bertekad untuk mendirikan usaha mebel sendiri dan dipajang dirumahnya karena, pada waktu itu belum mempunyai tempat yang khusus (toko) untuk memajang mebelnya. Setelah banyak mebel terjual akhirnya tukang kayu tersebut membuat

toko yang bernama *Usaha Dagang Abadi Mebel* yang beralamatkan di Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. *Usaha dagang Abadi Mebel* ini berdiri tahun 1999, dan sampai sekarang Bapak Suwarno ini mempertahankan usahanya dan dapat berkembang pesat.

Selain sebagai pemilik *Usaha Dagang Abadi Mebel*, dalam kesehariannya Bapak Suwarno juga ikut bekerja sebagai pembuat mebel. Setiap pagi sebelum melakukan proses pembuatan mebel, Bapak Suwarno memberi kata pengantar atau arahan kepada para pekerja/karyawan agar mereka tahu tugas masing-masing dalam proses pembuatan mebel yang akan dikerjakannya. Pada saat proses pembuatan mebel, para pekerja sudah tahu mana yang akan didahulukan untuk dibuat, dan masing-masing pekerja mebel juga diberi pekerjaan sendiri-sendiri agar pekerjaan mereka tidak tercampur.

Uraian teori pada bab II dapat dikerangkapiikiran dalam bagan 2.

Bagan 2. Kerangkapiikiran:

